

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di era global saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia dapat diperoleh melalui suatu proses belajar yaitu melalui pendidikan. Setiap individu di era global dituntut mengembangkan kemampuan secara optimal, cepat beradaptasi ke dalam situasi global yang sangat bervariasi dan cepat berubah. Untuk itu pendidikan dianggap faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah bukan hanya untuk memenuhi target kurikulum saja tetapi secara luas pendidikan yang didapatkan seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku belajar, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan adanya tujuan tersebut, maka mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan.

Kualitas pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik tingkat lokal, nasional maupun global. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia perlu adanya penyesuaian antara sumber daya manusia yang ada dengan sistem pendidikan yang digunakan. Pemilihan sistem pendidikan dalam hal ini kurikulum yang digunakan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan khususnya biologi, arah perkembangannya tidak lepas dari kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh pemerintah sebagai upaya untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia.

Proses belajar mengajar (PBM) seringkali dihadapkan pada materi yang abstrak dan diluar pengalaman siswa sehari-hari, sehingga materi menjadi sulit diajarkan guru dan sulit dipahami siswa. Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi, menyampaikan pesan dari pengantar ke penerima. Untuk itu pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi efektif merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Selama ini proses pembelajaran biologi di kelas masih menggunakan cara konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah dimana guru

memberikan pengetahuan pada siswa yang pasif, sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi kurang menarik perhatian siswa. Pembelajaran konvensional dengan cara ceramah pada saat ini menjadi metode yang tidak efektif untuk diterapkan di sekolah. Kondisi yang demikian itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran biologi sesuai dengan hakikatnya.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat memilih dan menggunakan beberapa metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan. Pemilihan suatu metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, jumlah siswa, materi pelajaran, dan kondisi siswa dalam pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat tentunya akan mempermudah jalannya proses belajar mengajar dan akan berdampak positif terhadap perkembangan peserta didik diantaranya yaitu dapat meningkatkan daya tangkap materi.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan dan berganti dengan model pembelajaran yang lebih modern yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang saat ini terus mengalami perkembangan, digemari oleh guru, dan banyak mendapat respon yang positif yaitu model pembelajaran kooperatif atau *coopertive learning*.

Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa (Isjoni, 2010). Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan pembelajaran dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Cooperative learning dipandang lebih mampu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang selama ini masih banyak diterapkan oleh guru. Melalui pembelajaran kooperatif yang sudah modern, guru dapat mengetahui kemampuan individu dari tiap siswa yang dimilikinya dan akan lebih mudah bagi seorang guru untuk mengetahui cara yang harus digunakan untuk mengatasi siswa yang memiliki kemampuan yang kurang.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe antara lain: *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Think Pair Share (TPS)*, *Teams Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Number Head Together (NHT)*, *Two Stay Two Stray (TSTS)*, *Group Investigation (GI)*, *Cooperative Script*, dan sebagainya.

Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak

materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Sedikit berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang lebih seimbang antara berbagi dan mencari informasi baik di dalam maupun di luar kelompok, pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih cenderung untuk memikirkan secara individu materi yang diberikan oleh guru terlebih dahulu kemudian mulai berbagi informasi yang diketahui dengan teman lainnya.

Teknik belajar mengajar berpikir berpasangan berbagi atau *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan sebagai instruktur kegiatan pembelajaran *cooperatif learning*. Teknik ini memberi siswa kesempatan bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik (Anita Lie, 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Perbedaan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012".

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dikaji secara mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Colomadu tahun pelajaran 2011/2012.

2. Objek penelitian

Obyek penelitian ini adalah pembelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Think Pair Share* (TPS).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana perbedaan hasil belajar biologi menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Colomadu Karanganyar tahun pelajaran 2011/2012?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar biologi menggunakan pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan

Think Pair Share (TPS) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Colomadu Karanganyar tahun pelajaran 2011/2012.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Guru dan calon guru :
 - a. Memberikan masukan kepada guru atau calon guru biologi dalam menentukan metode, model, strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
 - b. Memberikan informasi kepada guru dan calon guru untuk lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Memberikan masukan kepada guru atau calon guru untuk terus menambah informasi terbaru dalam dunia pendidikan tetapi tidak terfokus pada satu sumber informasi saja.